

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan sistem dan cara meningkatkan kualitas hidup manusia dalam segala aspek kehidupan manusia. Dalam sejarah umat manusia, hampir tidak ada kelompok manusia yang tidak menggunakan pendidikan sebagai alat pembudayaan dan peningkatan kualitasnya, sekalipun dalam masyarakat yang masih terbelakang (primitif). Pendidikan sebagai usaha sadar yang dibutuhkan untuk menyiapkan anak manusia demi menunjang perannya di masa mendatang.¹

Kesadaran akan pentingnya pendidikan dan pemberdayaan pendidik pun sudah sejak dahulu menjadi sorotan. Dalam upaya percepatan tercapainya tujuan maka banyak kebijakan-kebijakan baru digulirkan. Kebijakan tersebut, baik disetujui atau bahkan menuai banyak kontroversi dan problematika yang tidak kalah serunya. Namun, inilah satu-satunya jalan emas yang harus ditempuh untuk menjawab tuntutan pendidikan dalam waktu yang singkat.²

Sebuah pendidikan tertumpu pada tiga unsur pembentukan, yaitu *pertama*, adanya proses dalam aktivitas pendidikan dengan mengembangkan,

¹Hujair A.H. Sanaky, *Paradigma Pendidikan Islam: Membangun Manusia Madani Indonesia*, (Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2003), hal. 4

²Ali Akbar Navis, *Rahasia Menjadi Pendidik Jempolan Sekaligus Motivator Ulung dalam Hitungan Menit*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), cet. I, hal. 19

mendorong, dan mengajak peserta didik untuk lebih maju dari kehidupan sebelumnya. Peserta didik yang tidak memiliki pengetahuan dan pengalaman apa-apa dibekali dan dipersiapkan dengan seperangkat pengetahuan agar ia mampu merespon dengan baik. *Kedua*, seluruh usaha dalam proses pendidikan berlandaskan pada nilai-nilai luhur dan mulia. Peningkatan pengetahuan dan pengalaman harus dibarengi dengan peningkatan kualitas akhlak. *Ketiga*, upaya pendidikan menjurus pada semua kecenderungan-kecenderungan, kemampuan, yang dibawa peserta didik, dari seluruh domain pendidikan, kognitif (akal), afektif (perasaan), psikomotorik (perbuatan).³

Setiap usaha, kegiatan dan tindakan yang disengaja untuk mencapai suatu tujuan harus mempunyai tempat landasan berpijak yang baik dan kuat. Sehingga pendidikan islam sebagai suatu upaya membentuk perumusan tujuan pendidikan islam diarahkan.⁴ Menurut Moh Amin, sebagaimana yang dikutip oleh Abudinata mengungkapkan bahwa, pendidikan agama memberikan motivasi dalam kehidupan serta merupakan alat pengembangan dan pengendalian diri yang amat penting, oleh karena itu agama perlu diketahui, dipahami, diyakini, dan diamalkan oleh manusia agar menjadi dasar kepribadian diri yang utuh.⁵

Dalam hubungannya dengan kegiatan belajar yang terpenting bagaimana menciptakan kondisi atau suatu proses yang mengarahkan siswa itu melakukan aktifitas belajar dalam hal ini sudah tentu peran guru sangat penting. Maka di dalam pendidikan memerlukan unsur-unsur yang dapat

³Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2011), hal. 25

⁴*Ibid.*, hal. 35

⁵Abudinata, *Manageman Pendidikan*, (Jakarta: Premedia, 2003), hal. 221

membantu mencapai tujuan. Guru adalah orang yang sangat berpengaruh dalam proses belajar mengajar. Oleh karena itu, guru harus betul-betul membawa siswanya kepada tujuan yang ingin dicapai. Guru harus mempengaruhi siswanya, guru harus berpandangan luas dan kriteria bagi seorang guru ialah harus memiliki kewibawaan yang dapat memberikan kesan dan pengaruh.⁶

Guru melakukan usaha-usaha untuk dapat menumbuhkan dan memberikan motivasi agar anak didiknya melakukan aktivitas belajar dengan baik. Untuk dapat belajar dengan baik diperlukan proses motivasi yang baik pula.⁷ Dengan kata lain motivasi mempunyai fungsi sebagai penggerak seseorang untuk belajar. Hal ini sesuai pernyataan di bawah ini:

Dalam kegiatan belajar mengajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek itu dapat tercapai.⁸

Kegiatan belajar peserta didik dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti motivasi, kematangan, hubungan peserta didik dengan guru, kemampuan verbal, tingkat kebebasan, rasa aman, dan keterampilan guru dalam

⁶Akhyak, *Profil Pendidik Sukses*, (Surabaya: Elkaf, 2005), hal. 3

⁷Sardiman A.M, *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007), hal. 77

⁸*Ibid.*, hal. 75

berkomunikasi. Jika faktor-faktor di atas dipenuhi, maka melalui pembelajaran peserta didik dapat belajar dengan baik.⁹

Disisi lain motivasi ialah dorongan dan kekuatan dalam diri seseorang untuk melakukan tujuan yang ingin dicapainya. Dapat diartikan bahwa yang dimaksud tujuan adalah sesuatu yang berada di luar diri anak sehingga kegiatan anak lebih terarah karena seseorang akan berusaha lebih semangat dan giat dalam berbuat sesuatu.¹⁰

Keberhasilan siswa dalam belajar dipengaruhi oleh adanya motivasi belajar siswa. Adanya motivasi belajar siswa dalam kegiatan belajar mengajar akan menciptakan suasana yang kondusif dan interaktif. Hal ini akan tampak dari perilaku siswa yang mempunyai motivasi yang tinggi terhadap pelajaran tertentu, maka dia akan tertarik untuk memperhatikannya. Bagi siswa yang motivasi belajarnya rendah pada pelajaran tertentu, maka mereka cenderung kurang dan tidak memperhatikan pelajaran tersebut.

Rasulullah juga memotivasi anak-anak untuk belajar kaidah bahasa yang baik melalui syair-syair yang mengandung hikmah. Diharapkan anak-anak bisa berbahasa yang baik dalam mengungkapkan dan menjawab permasalahan, terutama yang berkaitan dengan pemahaman Al-Qur'an. Dari Ibnu Abbas r.a., ia berkata: Rasulullah Saw. bersabda:¹¹

⁹Binti Maunah, *Landasan Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 155

¹⁰Hamzah B.Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya Analisis Di Bidang Pendidikan*. (Jakarta: Bumi Aksara. 2008), hal. 8

¹¹Nasiruddin, *Cerdas Ala Rasulullah: Metode Rasulullah Mencetak Anak Ber-IQ Tinggi*, (Jogjakarta: A+Plus Books, 2009), cet. I, hal. 99

إِنَّ مِنَ الشَّعْرِ حِكْمَةً وَإِذَا التَّمَسَّ عَلَيْكُمْ شَيْءٌ مِنَ الْقُرْآنِ فَالْتَمِسُوهُ مِنْ
الشَّعْرِ فَإِنَّهُ عَرَبِيٌّ

Artinya: “*Sesungguhnya di antara syiir itu mengandung hikmah. Jika kalian menemukan keraguan arti dalam Al-Qur’an, carilah syiir, karena sesungguhnya ia menggunakan bahasa Arab*”. (H.R. Baihaqi)

Maka guru harus berupaya dapat mengontrol dan membimbing siswa untuk belajar, tentang keagamaan terutama kecintaan Al-Qur’an. Untuk menanamkan jiwa Al-Qur’an pada anak guru harus mempunyai strategi dan metode yang tepat dalam menumbuhkembangkan bagaimana agar anak-anak menjadi kebiasaan dan kegemaran membaca Al-Qur’an dengan baik dan benar. Di MTs Sultan Agung Jabalsari membaca Al-Qur’an dengan menggunakan metode tartil, yaitu perlahan-lahan dan tidak tergesa-gesa. Az-zarkasyi mengatakan bahwa kesempurnaan tartil ialah menebalkan kalimat sekaligus memperjelas huruf-hurufnya.¹² Dengan membaca Al-Qur’an dengan tartil disertai perenungan, maka ia mengetahui nilai-nilai yang terkandung, mewujudkan semua tujuan membaca dan sempurna dalam mengambil manfaat Al-Qur’an. Seperti dalam Firman Allah:

أَوْزِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلاً ﴿٤٠﴾

¹²Ahmad Syarifudin, *Mendidik Anak Membaca, Menulis, dan Mencintai Al-Qur’an*. (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), hal. 79

Artinya: “*Atau lebih dari seperdua itu. dan bacalah Al Quran itu dengan perlahan-lahan*”. (Q.S Muzammil: 4)¹³

Dengan harapan anak akan senang membaca Al-Qur’an dengan fasikh menurut ilmu tajwid. Untuk itu guru harus memotivasi siswa agar tetap bersemangat sehingga pelajaran yang disampaikan terkesan pada anak.

Suatu kenyataan yang terjadi di masyarakat kita, semakin sepi keluarga muslim dalam membaca ayat-ayat suci Al-Qur’an. Hal ini disebabkan karena munculnya sains dan teknologi serta arus budaya asing yang menggeser minat belajar membaca Al-Qur’an sehingga banyak yang tidak bisa membaca Al-Qur’an. Akhirnya kebiasaan membaca Al-Qur’an saat ini mulai luntur. Seiring dengan era globalisasi menuntut banyak sekali informasi yang harus diketahui para pendidik untuk dapat membekali nilai-nilai keagamaan pada peserta didik. Hal ini merupakan persoalan mendasar yang harus segera diatasi. Untuk itu, sebagai seorang guru agama harus berupaya semaksimal mungkin agar dapat membimbing dan mendidik peserta didik dalam hal keagamaan terutama belajar membaca Al-Qur’an.

Menempatkan Al-Qur’an sebagai paradigma pendidikan Islam mengandung arti bahwa proses pendidikan menuntut suatu mekanisme pengajaran yang menyediakan ruang berpikir bagi setiap individu untuk memahami realitas atau fenomena sebagaimana Al-Qur’an memandangnya. Pemaknaan fundamental seperti ini sangat penting agar ilmu pengetahuan

¹³Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Bandung: CV Penerbit J-Art, 2005), hal. 574

yang diajarkan pada lembaga pendidikan Islam dapat membentuk sikap dan perilaku para peserta didiknya yang sejalan dengan visi, idealitas, prisma, dan pandangan dunia Al-Qur'an. Konstruksi paradigmatik ini, selain berfungsi sebagai basis bagi penguatan karakter moralitas peserta didik, juga sangat diperlukan dalam kaitannya dengan besarnya kebutuhan umat Islam terhadap lahirnya desain baru epistemology studi Islam yang sanggup menjawab persoalan-persoalan mendasar bagi perkembangan terkini di dunia ilmu pengetahuan dan teknologi.¹⁴

Bila umat Islam menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup, niscaya umat Islam akan maju, cerdas, sejahtera, lahir dan batin. Sebaliknya jika umat Islam jauh dari Al-Qur'an maka kemunduranlah yang akan dialami.¹⁵ Dalam rangka untuk mencapai keduanya, yakni kehidupan duniawi dan ukhrawi kirannya tidak pernah terlepas dengan ilmu pengetahuan yang memadai, karena ilmu pengetahuan hanya dapat diperoleh atau dicapai melalui proses belajar, sedangkan belajar itu sendiri harus dimulai dari tahapan yang paling dasar yaitu membaca. Membaca adalah salah satu usaha untuk menambah ilmu pengetahuan yang sangat penting bagi hidup dan kehidupan manusia. Al-Qur'an memerintahkan kepada umat Islam untuk membaca. Hal ini sesuai dengan firman Allah yang berbunyi:

¹⁴Suryadarma Ali, *Paradigma Al-Qur'an: Reformasi Epistemologi Keilmuan Islam*, (Malang: UIN Maliki Press, 2013), hal. 22-23

¹⁵Maksum, *Buku Pedoman, Pembinaan dan Pengembangan Al-Qur'an*, (PPHM, Tlogo kanigoro, 2006), hal. 45

أَقْرَأْ بِأَسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ أَلَمْ يَكُنْ أَعْرَافًا وَرَبُّكَ

الْأَكْرَمُ ﴿٣﴾ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

Artinya: “*Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang telah menciptakan, dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah, bacalah, dan Tuhanmukah yang paling pemurah, yang mengajarkan dengan pena dan dia mengajarkan kepada manusia apa-apa yang tidak diketahuinya*”. (Al-Alaq: 1-5)¹⁶

Dari sepenggal ayat tersebut dapat dimengerti bahwa dasar seseorang mendapat ilmu pengetahuan adalah dengan cara membaca. Dapat disimpulkan bahwa membaca adalah sarana untuk belajar dan kunci dalam memperoleh ilmu pengetahuan.

Dalam menumbuhkan motivasi belajar seorang guru tidaklah mudah, seorang guru yang profesional tentunya mempunyai *skill* untuk mengatasi hambatan dalam menumbuhkan motivasi peserta didik. Seseorang guru juga diharapkan memiliki jiwa *entrepreneurship* yang berarti ia seorang yang kreatif, inovatif, selalu bisa mencari solusi dari setiap permasalahan atau hambatan dan menciptakan solusi sesuatu yang baru dan memiliki motivasi yang tinggi.¹⁷

Mau tidak mau pendidik yang kompeten dan profesional harus memiliki cara cerdas untuk menjawab permasalahan itu. Jika tidak, sudah pasti penampilannya bakal biasa-biasa saja atau bahkan membosankan,

¹⁶Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, hal. 597

¹⁷Buchari Alma, dkk., *Guru Profesional: menguasai metode dan terampil mengajar*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hal. 142

menyebalkan, dan sangat tidak diinginkan oleh peserta didik. Padahal, kita sama-sama mengetahui jika ketertarikan adalah kunci utama kegiatan belajar mengajar. Tentunya seorang guru dapat membayangkan sendiri mengenai berbagai hal yang akan terjadi saat kita berubah menjadi sosok yang membosankan di mata peserta didik.

Dengan begitu, upaya guru dalam memberikan pengajaran membaca Al-Qur'an tentunya harus membangkitkan minat siswa yang harus dijaga selama proses pembelajaran berlangsung, karena mudah sekali berkurang atau hilang selama proses pembelajaran. Bila minat telah muncul maka perhatian juga mudah sekali berkurang atau hilang.

Dalam kenyataannya, di Madrasah Tsanawiyah Sultan Agung Jabalsari berdasarkan pengamatan peneliti, masih ada siswa-siswi yang kurang termotivasi dalam belajar terutama mata pelajaran Al-Qur'an Hadits. Bagi siswa, Al-Qur'an Hadits merupakan mata pelajaran yang membosankan dan dianggap beban oleh mereka. Karena sebagian siswa masih ada yang belum bisa membaca Al-Qur'an dikarenakan mereka belum mengenal huruf hijaiyah maupun mereka yang belum fasih karena tajwid yang belum mereka kuasi secara benar, dan hal ini tentu menyulitkan mereka dalam mengartikan, menghafal, dan memahaminya. Sehingga ketika pelajaran Al-Qur'an Hadits ini berlangsung, mereka malas untuk mengikutinya, bahkan mereka menganggap bahwa membaca Al-Qur'an adalah kurang penting. Sehingga mereka mengabaikan dan asik ngobrol dengan temannya bahkan ada yang sampai tidur. Harus diakui juga bahwa Pendidikan Agama Islam termasuk di

dalamnya Al-Qur'an Hadits masih belum mendapatkan tempat pada sebagian siswa dan keberadaannya sering kali kurang mendapatkan perhatian, dan waktu pelajarannya masih relatif kurang karena mata pelajaran ini waktunya hanya satu minggu sekali itu pun hanya dua jam pelajaran.

Di MTs Sultan Agung Jabalsari ini upaya guru Al-Qur'an Hadits dalam menumbuhkan motivasi belajar membaca Al-Qur'an siswa, tidak hanya dalam bentuk-bentuk motivasi saja melainkan juga menerapkan metode pembiasaan yaitu setiap hari selain hari senin sebelum memulai pembelajaran siswa-siswi membaca asmaul khusna, yasin, tartil Qur'an yang dipimpin oleh Bapak / Ibu guru pengajar jam pertama dengan tujuan supaya siswa-siswi terlatih dalam melafalkan ayat-ayat suci Al-Qur'an.

Di dalam penelitian ini penulis tidak sembarangan dalam menentukan judul, namun penentuan judul pastinya di dasarkan pada realita yang ada dan terdapat keunikan dan kemenarikan di dalam penelitian. Adapun keunikan dan kemenarikan di MTs Sultan Agung Jabalsari ini adalah, di mana siswa siswi yang belajar merupakan bukan siswa siswi pilihan melainkan dari berbagai kalangan maksudnya dari anak-anak yang sama sekali belum bisa membaca Al-Qur'an sampai yang sudah fasikh dalam membaca Al-Qur'an. Untuk menambah pengetahuan dan kelancaran siswa dalam membaca Al-Qur'an, di MTs Sultan Agung mempunyai kegiatan yaitu "Tartil Qur'an". Hal ini dimaksudkan agar siswa siswi yang belum bisa membaca Al-Qur'an disini di didik semaksimal mungkin agar mereka bisa membaca Al-Qur'an dengan tartil yang bagus dan fasikh. Sehingga akan membantu untuk memudahkan

peserta didik dalam proses pembelajaran Al-Qur'an Hadits khususnya dalam belajar membaca Al-Qur'an.

Berangkat dari kenyataan dan uraian diatas, maka penulis tertarik untuk mengkaji dan melakukan penelitian tentang “Strategi Guru Al-Qur'an Hadits dalam Menumbuhkan Motivasi Belajar Membaca Al-Qur'an pada Siswa di MTs Sultan Agung Jabalsari Tulungagung”. Penelitian ini memang sangat perlu dilakukan guna untuk meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadits dan juga untuk para guru agar bisa lebih kreatif dalam membangkitkan motivasi belajar siswa dengan penggunaan strategi. Dengan demikian siswa akan lebih semangat dalam mengikuti pembelajaran di kelas.

B. Fokus Penelitian

Dengan melihat latar belakang masalah tersebut, maka timbul suatu rumusan masalah yang penulis adakan penelitian, yaitu:

1. Bagaimana motivasi belajar membaca Al-Qur'an pada siswa di MTs Sultan Agung Jabalsari Tulungagung?
2. Bagaimana strategi guru Al-Qur'an Hadits dalam menumbuhkan motivasi belajar membaca Al-Qur'an pada siswa di MTs Sultan Agung Jabalsari Tulungagung?
3. Bagaimana upaya guru Al-Qur'an Hadits dalam menanamkan motivasi belajar membaca Al-Qur'an pada siswa di MTs Sultan Agung Jabalsari Tulungagung?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang dikemukakan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui motivasi belajar membaca Al-Qur'an pada siswa di MTs Sultan Agung Jabalsari Tulungagung
2. Untuk mengetahui strategi guru Al-Qur'an Hadits dalam menumbuhkan motivasi belajar membaca Al-Qur'an pada siswa di MTs Sultan Agung Jabalsari Tulungagung.
3. Untuk mengetahui upaya guru Al-Qur'an Hadits dalam menanamkan motivasi belajar membaca Al-Qur'an pada siswa di MTs Sultan Agung Jabalsari Tulungagung.

D. Kegunaan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian yang telah disebutkan, maka dalam penelitian diharapkan berguna bagi lembaga (baik almamater maupun objek penelitian), bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan bagi penulis.

1. Kegunaan Secara Teoritis

Hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi pengembangan khasanah ilmu pembelajaran Al-Qur'an Hadits terutama dalam menumbuhkan motivasi belajar membaca Al-Qur'an siswa.

2. Kegunaan Secara Praktis

- a. Bagi Madrasah Tsanawiyah Sultan Agung Jabalsari

Sebagai sumbangan pemikiran dalam rangka mengenai masalah-masalah yang berkaitan dengan strategi guru dalam menumbuhkan motivasi belajar membaca Al-Qur'an pada siswa yang sedang dihadapi oleh Madrasah Tsanawiyah Sultan Agung Jabalsari.

b. Bagi Guru

Sebagai bahan informasi yang merupakan usaha untuk menumbuhkan motivasi belajar siswa serta bahan evaluasi dan pemikirannya.

c. Bagi Siswa

Dapat digunakan temuan untuk memacu semangat dalam melakukan kreatifitas belajar agar memiliki kemampuan yang maksimal sebagai bekal pengetahuan di masa yang akan datang.

d. Bagi peneliti yang akan datang

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai petunjuk, arahan, maupun acuan serta bahan pertimbangan bagi peneliti yang akan datang dalam menyusun rancangan penelitian yang lebih baik lagi dengan hasil penelitian ini.

E. Penegasan Istilah

Untuk menghindari kesalahan penafsiran dalam memahami judul penelitian di atas, perlu kiranya untuk memberikan penegasan istilah sebagai berikut:

1. Secara Konseptual

a. Strategi

Strategi adalah ilmu siasat perang; akal atau tipu muslihat untuk mencapai sesuatu maksud dan tujuan yang telah direncanakan.¹⁸

b. Guru

Guru adalah pendidik yang menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi para peserta didik dan lingkungannya.¹⁹ Dalam hal ini yaitu guru mata pelajaran Al-Qur'an Hadits dalam rangka untuk memotivasi siswa dalam belajar membaca Al-Qur'an.

c. Motivasi Belajar

Motivasi belajar merupakan keseluruhan dari kegiatan belajar yang menjamin kelangsungan dalam kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai.²⁰

d. Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah kalamullah yang diturunkan Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW, disampaikan secara mutawatir, bernilai ibadah bagi umat yang membacanya dan ditulis dalam bentuk mushaf.²¹

¹⁸Dessy Anwar, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Karya Abditama, 2011), hal. 450

¹⁹E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 37

²⁰Sardiman A.M., *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), hal. 76

²¹Fahmi Amrullah, *Ilmu Al-Qu'ran Untuk Pemula*, (Jakarta: CV Artha Rivera, 2008), hal. 1

2. Secara Operasional

Strategi guru Al-Qur'an Hadits dalam menumbuhkan motivasi belajar membaca Al-Qur'an adalah guru mencari solusi/ pemecahan untuk meningkatkan peserta didik dalam penguasaan atau ketrampilan membaca Al-Qur'an. Sehingga peserta didik akan terus termotivasi dari guru dan peserta didik akan mempunyai semangat yang tinggi dalam belajar membaca Al-Qur'an.

Motivasi sangat berperan penting dalam proses pembelajaran dan keberhasilan proses belajar itu sendiri. Motivasi lebih banyak ditekankan pada individu siswa dengan harapan munculnya semangat untuk mengikuti proses pembelajaran. Motivasi yang dimiliki siswa akan menjadikan siswa memiliki semangat, disiplin, tanggung jawab, dan keseriusan mengikuti proses pembelajaran.

F. Sistematika Pembahasan

Secara garis besar pembahasan dalam skripsi dibagi menjadi tiga bagian yaitu, bagian awal, bagian inti, dan bagian akhir.

Bagian Awal, terdiri dari: halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, pernyataan keaslian, motto, persembahan, kata pengantar, daftar tabel, daftar gambar, daftar lampiran, abstrak, dan daftar isi.

Bagian Inti, terdiri dari enam bab.

Bab I PENDAHULUAN, terdiri dari: konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, dan sistematika pembahasan.

Bab II KAJIAN PUSTAKA, terdiri dari: (a) tinjauan strategi pembelajaran: pengertian strategi pembelajaran, jenis-jenis strategi pembelajaran, pelaksanaan strategi pembelajaran, dan klasifikasi strategi pembelajaran (b) tinjauan guru: pengertian guru, tugas guru, peran guru, kompetensi profesional guru, syarat guru dan kedudukan guru (c) tinjauan motivasi belajar: pengertian motivasi belajar, unsur-unsur yang mempengaruhi motivasi belajar, fungsi motivasi belajar, macam-macam motivasi belajar, bentuk-bentuk motivasi belajar, langkah-langkah dalam menumbuhkan motivasi belajar, dan menanamkan motivasi belajar (d) tinjauan tentang Al-Qur'an: pengertian Al-Qur'an, isi kandungan Al-Qur'an, fungsi Al-Qur'an, keutamaan membaca Al-Qur'an.

Bab III METODE PENELITIAN, terdiri dari: rancangan penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisa data, pengecekan keabsahan temuan, dan tahap-tahap penelitian.

Bab IV HASIL PENELITIAN, terdiri dari: deskripsi data, temuan penelitian, dan analisis data

Bab V PEMBAHASAN

Bab VI PENUTUP, terdiri dari: kesimpulan dan saran.

Bagian Akhir, terdiri dari: daftar rujukan, lampiran-lampiran, dan daftar riwayat hidup